BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa Arab "da'wah". Dakwah mempunyai tiga huruf asal, yaitu dal, 'ain, dan wawu. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-mkana tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh dating, mendorong, menyebabkan, mendarangkan, mendoakan, menangisi, meratapi.[1] Setidaknya ada sepuluh makna dakwah dalam Al-Qur'an.

2. Pengertian Qaulan

Dalam Al-Qur'an ungkapan yang mendekati qaulan/al-qawl adalah kata-kata. Ungkapan yang mendekati dengan pengertian komunikasi. Apabila disambungkan dengan dakwah, maka kata qawl terkait erat dengan konteks amar ma'ruf. Secara harfiah, Hamka memaknai bahwa ma'ruf berkata dengan urf yang artinya "yang dikenal" atau "yang dapat dimengerti" dan "dapat dipahami" serta "yang dapat diterima dalam masyarakat". Sementara itu, pekerjaan ma'ruf jika dikerjakan dapat diterima dan dipahami oleh manusia.Dan dapat dipuji karena begitulah yang seharusnya dilakukan oleh makhluk yang berakal.Dengan demikian,

---

[1] Aziz M Ali, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2004)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontek komunikasi disini terletak pada bahasa “kesepahaman” dalam berkomunikasi.Kesepahaman tersebut tentunya bahasa komunikasi dalam koridor kebenaran.[2]

Dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilahkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain.

3. Macam-macam Qaulan (perkataan/ucapan) Didalam Al-Qur’an

Dalam komunikasi dakwah, ada beberapa prinsip-prinsip pendekatan komunikasi yang terkandung dalam qawl “qaulan (perkataan/ucapan)” dalam Al-Qur’an, antara lain:

a) Qaulan Balighan

Dalam bahasa arab kata *Baligha* diartikan sebagai “sampai”,”mengenai sasaran”, atau “sampai tujuan”. Jika dikaitkan dengan kata-kata qawl (ucapan atau komunikasi) baligha berarti “fasih”,”jelas maknanya”,”tepat mengungkapkan apa yang

[2]Wahyu Ilahi, MA. *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2010) hal.168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikehendaki" dan "terang". Akan tetapi, juga ada yang mengartikan sebagai "perkataan yang membekas di jiwa".[3]

Ungkapan qaulan balighan terdapat surat An-Nisa Ayat 63, Yaitu :

أُولَئِكَالَّذِينَيَعْلَمُاللَّهُمَافِيقُلُوبِهِمْفَأَعْرِضْعَنْهُمْوَعِظْهُمْوَقُلْلَهُمْفِيأَنْفُسِهِمْقَوْلاًبَلِيغًا

Artinya:

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berikanlah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.[4]

Yang dimaksud ayat diatas adalah perilaku orang munafik. Ketika diajak untuk memahami hukum Allah, mereka menghalangi orang lain untuk patuh. Kalau mereka mendapat musibah atau kecelakaan karena perbuatan mereka sendiri, mereka datang memohon perlindungan atau bantuan. Mereka inilah yang perlu dihindari, diberi pelajaran, atau diberi penjelasan dengan cara yang berbekas atau ungkapan yang mengesankan. Karena itu, qaulan baligha dapat diterjemahkan kedalam komunikasi efektif.[5]

Komunikasi yang efektif dalam dakwah, menurut Achmad mubarok apabila dilihat dari sudut psikologi dakwah, maka dakwah yang efektif memiliki Lima ciri yaitu:[6]

---

[3]Ibid hal.172
[4]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006)hal. 88
[5] M. Munir, S.Ag, MA. *Metode Dakwah*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2009)hal, 166
[6]Wahyu Ilahi, MA. *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2010)hal.173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Jika dakwah dapat memberikan pengertian kepada masyarakat (mad'u) tentang apa yang didakwahkan
2) Jika masyarakat (mad'u) merasa terhibur oleh dakwah yang diterima
3) Jika dakwah berhasil meningkatkan hubungan baik antara da'i dan masyrakat mad'u
4) Jika dakwah dapat mengubah masyarakat mad'u
5) Jika dakwah berhasil memancing respons masyarakat berupa tindakan.

Jalaludin Rahmat merinci pengertian qaulan baligha tersebut menjadi dua, Satu, qaulan baligha terjadi bila da'i (komunikator) menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya sesuai dengan Frame of field of experience (kerangka pengalaman). Kedua, qaulan baligha terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus.[7]

Dari paparan diatas, komunikasi dakwah dalam bentuk qaulan baligha adalah hendaknya para da'i harus seimbang dalam melakukan sentuhan terhadap mad'u, yaitu antara otaknya dan hatinya. Jika kedua komponen tersebut dapat terakomodasi dengan baik maka akan menghasilkan umat yang kuat, karena terjadi penyatuan antara hati dan pikiran. Interaksi aktif keduanya merupakan sebuah kekuatan yang kuat dan saling berkaitan dalam membentuk komunikasi yang

[7]Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, (Mizan,1996)hal.83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efektif. Apabila salah satu ditinggalkan, maka akan terjadi ketimpangan dalam berkomunikasi.

b) Qaulan Layyinan

Layyina secara terminologi diartikan sebagai "lembut". Qaulan layyinan juga berarti perktaan yang lemah lembut. Perkataan yang lemah lembut dalam komunikasi dakwah merupakan interaksi komunikasi da'i dalam mempengaruhi mad'u untuk mencapai hikmah.[8] Qaulan layyinan terlukis dalam Al-Qur'an Surat At-Thaha ayat 43-44

اذْهَبَاإِلَىفِرْعَوْنَإِنَّهُطَغَى (٤٣)فَقُولاَلَهُقَوْلاًلَيِّنًالَعَلَّهُيَتَذَكَّرُأَوْيَخْشَى (٤٤)

Artinya:

"Pergilah kamu berdua pada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, maka berbicaralah kamu berdua kepadanyta dengan kata-kata yang lemah lembut. Mudah-mudahan ia ingat atau takut",[9]

Berkata lembut tersebut adalah perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun as, supaya menyampaikan Tabsyier dan Inzar kepada fir'aun dengan "qaulan layyinan" karena ia telah menjalani kekuasaan melampaui batas, Musa dan Harun as, sedikit khawatir menemui Fir'aun yang kejam. Akan tetapi, Allah tahu dan memberi jaminan.

[8] Wahyu Ilahi, MA. *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2010)hal.178
[9]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006)hal. 314

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat At-thaha ayat 46

قَالَ لَا تَخَافَآ إِنَّنِي مَعَكُمَآ أَسۡمَعُ وَأَرَىٰ

Artinya:
Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.

Berhadapan dengan penguasa yang tiran, Al-Qur'an mengajarkan agar dakwah kepada mereka haruslah bersifat sejuk dan lemah lembut, tidak kasar dan lantang perkataan kepada penguasa tiran dapat memancing respon yang lebih keras dalam waktu spontan, sehingga menghilangkan peluang untuk berdialog atau berkomunikasi antar kedua belah pihak, da'i dan penguasa mad'u.[10]

Dengan demikian, interaksi aktif dari qaulan layyina adalah komunikasi yang ditunjukan pada dua karakter mad'u. Pertama, adalah pada mad'u tingkat penguasa dengan perkataan yang lemah lembut menghindarkan atau menimbulkan sikap konfrontatif. Kedua, mad'u pada tataran budayanya yang masih rendah. Sikap dengan qaulan layyinan akan berimbas pada sikap simpati dan sebaliknya akan mengindarkan atau menimbulkan sikap antipati.[11]

c) Qaulan Ma'rufan

Ungkapan qaulan ma'rufan, jika ditelusuri lebih dalam dapat diartikan dengan "ungkapan atau ucapan yang pantas dan baik". "pantas" disini juga dapat diartikan sebagai kata-kata yang

[10]M. Munir, S.Ag, MA. *Metode Dakwah*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2009)hal, 167
[11]Wahyu Ilahi, MA. *Komunikasi Dakwah*,(Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2010)hal.181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"terhormat", sedangkan "baik" diartikan sebagai kata-kata yang "sopan".[12]

Jalaluddin Rahmat mengartikan bahwa qaulan ma'rufan adalah pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan orang yang lemah, jika kita tidak membantu secara materil, kita harus membantu mereka secara psikologi.

Ungkapan qaulan ma'rufan dalam Al-Qur'an terungkap dalam ayat Al-Baqarah ayat 235, yaitu :

وَلاجُنَاحَعَلَيْكُمْفِيمَاعَرَّضْتُمْبِهِمِنْخِطْبَةِالنِّسَاءِأَوْأَكْنَنْتُمْفِيأَنْفُسِكُمْعَلِمَاللَّهُأَنَّكُمْ
سَتَذْكُرُونَهُنَّوَلَكِنْلاتُوَاعِدُوهُنَّسِرًّاإِلاأَنْتَقُولُواقَوْلامَعْرُوفًاوَلاتَعْزِمُواعُقْدَةَالنِّكَاحِ
حَتَّىيَبْلُغَالْكِتَابُأَجَلَهُوَاعْلَمُوااَنَّاللَّهَيَعْلَمُمَافِيأَنْفُسِكُمْفَاحْذَرُوهُوَاعْلَمُوااَنَّاللَّهَغَفُو
رٌحَلِيمٌ

Artinya;

"Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah menegtahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk bertekad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun".[13]

Ayat tersebut, secara mutlak melarang pria mengucapkan sesuatu kepada wanita-wanita yang sedang menjalani masa 'iddah,

[12] Wahyu Ilahi, MA. *Komunikasi Dakwah*,(Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2010)hal.183
[13]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006)hal. 422

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi kalau ingin mengucapkannya, ucapkan dengan kata-kata yang ma'ruf, sopan, serta terhormat, sesuai dengan tuntunan agama, yakni dengan sindiran yang baik.[14]

Dalam surat Al-Ahzab ayat 32 yaitu :

يَانِسَاءَالنَّبِيِّلَسْتُنَّكَأَحَدٍمِنَالنِّسَاءِإِنِاتَّقَيْتُنَّفَلاتَخْضَعْنَبِالْقَوْلِفَيَطْمَعَالَّذِيفِيقَلْبِهِمَرَضٌوَقُلْ نَقَوْلامَعْرُوفًا

Artinya :
"hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk ketika berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik".

Pada ayat diatas qaulan ma'rufan berarti tuntunan kepada istri Rasul agar berbicara yang wajar-wajar saja tidak perlu bermanja-manja, tersipu-sipu, cengeng, atau sikap berlebihan yang akan mengundang nafsu birahi lelaki lawan bicara.

Jika ditelusuri pada penafsiran kata sebelumnya, dalam ayat diatas yaitu "takda'na" terambil dari kata kudhu" yang pada mulanya berarti "tunduk".Kat ini apabila dikaitkan dengan ucapan, maka yang dimaksud adalah kerendahan suara. Wanita yang memiliki suara lemah lembut. Atas dasar itu, maka larangan berkata lemah lembut harus dipahami dalam arti membuat-buat suara yang lebih lembut lagi melebihi kodrat dan kebiasaannya berbicara. Cara berbicara demikian, biasa dipahami sebagai menampakkan kemanjaan pada lawan bicara yang pada gilirannya dapat menimbulkan hal-hal yang tidak direstui

[14]Wahyu Ilahi, MA.*Komunikasi Dakwah*,(Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2010)hal.185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh agama. Larangan tersebut tertuju pada mereka jika berbicara kepada yang bukan muhrimnya. Adapun berbicara secara lemah lembut dihadapan suami atau anak pada dasarnya tidak dilarang. Dalam konteks ayat tersebut, al-biqa'I memberikan kesan sebagai isyarat bahwa istri-istri Nabi Saw. Diperintahkan untuk berusaha sedapat mungkin melakukan lawan kelemahlembutan tersebut.[15]

Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa qaulan ma'rufan adalah perkataan yang baik. Allah menggunakan frase ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau orang kuat terhadap orang-orang yang miskin atau lemah. Qaulan ma'rufan berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberi pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah, jika kita dapat membantu secara material, kita harus dapat membantu psikologi.[16]

d) Qaulan Maisura

Secara terminologi qaulan maisura berarti "mudah". Lebih lanjut dalam komunikasi dakwah dengan menggunakan qaulan maisura dapat diartikan dalam menyampaikan pesan dakwah, da'i harus menggunakan bahasa yang "ringan", "sederhana", "pantes" atau yang "mudah diterima" oleh mad'u secara spontan tanpa harus

[15]Wahyu Ilahi, MA. *Komunikasi Dakwah*,(Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2010)hal.186
[16]Jalaluddin Rahmat, *Etika Komunikasi Prespektif Religi*, (Makalah seminar: Jakarta, 1996)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui pemikiran yang berat.[17]Dalam Al-Qur'an kata-kata qaulan maisura terkandung dalam surat Al-Isra ayat 28 yaitu :

وَإِمَّاتُعْرِضَنَّعَنْهُمُابْتِغَاءَرَحْمَةٍمِنْرَبِّكَتَرْجُوهَافَقُلْلَهُمْقَوْلًامَيْسُورًا

Artinya :
"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas".[18]

Jika dikaji dari penafsiran sebagian ulama' berpendapat bahwa ayat tersebut turun ketika Nabi Muhammad Saw, menghindari dari orang yang minta bantuan karena merasa malu tidak dapat memberinya. Allah Swt, memberikan tuntunan yang lebih baik melalui ayat ini yakni menghadapinya dengan menyampaikan kata-kata yang lebih baik serta harapan memenuhi keinginan meminta di masa yang akan datang. Sedangkan, jika terkait dengan kalimat "untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu" bisa juga dipahami berkaitan dengan perintah mengucapkan kata-kata yang mudah sehingga ayat ini bagaikan menyatakan "katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu."[19]

Terkait dengan proses komunikasi dakwah, dalam buku metode dakwah ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika sang da'i menggunakan qaulan maisura jika ditinjau dari karakter dan kondisi mad'u yang akan dihadapi adalah:[20]

---

[17]Wahyu Ilahi, MA.*Komunikasi Dakwah*,(Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2010)hal.181
[18]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006)hal. 83
[19]Wahyu Ilahi, MA.*Komunikasi Dakwah*,(Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2010)hal.182
[20]Ibid hal.183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Orang tua atau kelompok orang tua yang merasa dituakan, yang sedang menjalani kesedihan lantaran kurang bijaknya perlakuan anak terhadap orang tuanya atau kelompok yang lebih muda
2) Orang yang tergolong dizalimi hak-haknya oleh orang-orang yang lebih kuat.
3) Masyarakat yang secara sosial berada dibawah garis kemiskinan, lapisan masyarakat tersebut sangat peka dengan nasihat yang panjang, karenanya da'i harus memberikan solusi dengan membantu mereka dengan dakwah bil-hal.

e) Qaulan Karima

Qaulan karima dapat diartikan sebagai "perkataan yang mulia". Jika dikaji lebih jauh, komunikasi dakwah dengan menggunakan qaulan karima lebih ke sasaran (mad'u) dengan tingkatan umumnya lebih tua. Sehingga, pendekatan yang digunakan lebih pada pendekatan yang sifatnya pada sesuatu yang santun, lembut, dengan tingkatan dan sopan santun yang diutamakan. Dalam artian, memberikan penghormatan dan tidak menggurui dan retorika yang berapi-api.[21]

Terkait hal tersebut, ungkapan qaulan karima ini diidentifikasi dalam surat Al-Isra ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

[21]Wahyu Ilahi, MA. *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2010)hal.176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :
"*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya, jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharanmu,. Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia".*[22]

Ayat diatas menuntut agar apapun yang disampaikan kepada orangtua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja yang sesuai dengan adat dan kebiasaan yang baik dalam masyarakat, tetapi juga yang diiringi dengan terbaik dan yang termulia. Dan kalaupun seandainya orangtua melakukan "kesalahan" terhadap anak maka kesalahan tersebut harus dianggap tak ada atau dimaafkan (dalam arti dianggap tidak pernah ada dan terhapus dengan sendirinya), bagaimanapun juga, tidak ada orangtua yang bermaksud buruk pada anaknya. Demikianlah, makna "kariman yang dipesankan kepada anak dalam menghadap orangtuanya".[23]

f) Qaulan Sadidan

Qaulan sadidan dapat diartikan sebagai "pembicaraan yang benar", "jujur", "tidak bohong", "lurus", "tidak berbelit-belit". Dalam Al-Qur'an, kata qaulan sadidan terungkap sebanyak dua kali yaitu yang pertama, Allah Swt, menyuruh qaulan sadidan dalam menghadapi urusan anak yatim dan keturunanya.[24]

---

[22]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006)hal. 284
[23]Wahyu Ilahi, MA. *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2010)hal.177
[24]Wahyu Ilahi, MA.*Komunikasi Dakwah*,(Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2010)hal.187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9, yaitu :

وَلْيَخْشَالَّذِينَلَوْتَرَكُوامِنْخَلْفِهِمْذُرِّيَّةًضِعَافًاخَافُواعَلَيْهِمْفَلْيَتَّقُوااللَّهَوَلْيَقُولُواقَوْلاسَ

دِيدًا

Artinya :
Dan hendaklah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka (hendaklah) mereka takut. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat".[25]

Dalam konteks ayat diatas, sebagai tafsirannya keadaan sebagai anak-anak yatim pada hakikatnya berbeda dengan anak-anak kandung dan ini menjadikan mereka lebih peka, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan kalimat-kalimat yang lebih terpilih, bukan saja dalam segi kandungannya yang benar, tetapi juga yang tepat. Sehingga kalau memberi informasi atau menegur jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan kesalahan sekaligus membina mereka.[26]

Dari macam-macam qaulan yang dipaparkan diatas, model komunikasi dalam pandangan Al-Qur'an lebih menekankan pada

[25]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006)hal. 78
[26]Wahyu Ilahi, MA. *Komunikasi Dakwah*,(Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2010)hal.188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek etika dan tata cara berkomunikasi yang baik. Sehingga tidak menimbulkan dampak negative saat berinterkasi pada orang lain.[27]

4. Ceramah

a. Pengertian Ceramah

Ceramah adalah suatu tehnik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i pada suatu aktifitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato, khutbah, sambutan, mengajar dan sebagainya.[28]

Istilah ceramah di zaman mutakhir sedang ramai-ramainya dipergunakan instansi pemerintah ataupun swasta, organisasi (jam'iyah), baik melalui televisi, radio maupun ceramah secara langsung. Pada sebagian orang yang menamakan ceramah/pidato ini dengan sebutan retorika dakwah, sehingga ada retorika dakwah, retorika sambutan, peresmian, dan sebagainya.[29]

Retorika merupakan ilmu yang membicarakan tentang cara-cara berbicara didepan massa (orang banyak), dengan tutur wicara yang baik agar mampu mempengaruhi para pendengar (audien) untuk ikuti faham atau ajaran yang dipeluknya, oleh karena itu antara metode ceramah

[27]Http://naifu.wordprees.com/2010/08/12/professional-dalam-perspektif-al-qur'an.html.Diakses pada tanggal 03 september 2015.pkl 09.15
[28] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*,(Surabaya:Al-ikhlas, 1983)hal.104
[29]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan retorika tak ada perbedaan yang prinsipil namun hanyalah perbedaan istilah belaka (sinonim).[30]

b. Metode Ceramah

Metode ceramah sebagai salah satu metode atau teknik berdakwah tidak jarang digunakan oleh da'i-da'i ataupun para utusan Allah dalam usaha menyampaikan risalah.Hal ini terbukti dalam ayat suci Al-Qur'an bahwa Musa as. Bila hendak menyampaikan missi dakwahnya beliau berdoa :

a) Bilamana Metode Dakwah Ceramah Dipergunakan

Metode ceramah dipergunakan sebagai metode dakwah, efektif dan tepat bilamana:[31]

1) Objek atau sasaran dakwah berjumlah banyak
2) Penceramah (mubaligh) orang ahli berceramah dan berwibawa
3) Sebagai syarat dan rukun suatu ibadah, seperti khutbah jum'at, hari raya
4) Tidak ada metode lain yang dianggap paling sesuai dipergunakan. Seperti dalam walimatul 'arusy mungkin yang cocok hanyalah metode ceramah , bukan simulasi, role playing, diskusi dan sebagainya.

[30]Ibid
[31] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam,*(Surabaya:Al-ikhlas, 1983)hal.105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengetahui dan memahami penggunaan metode ceramah dalam dakwah, dirasa belum cukup tanpa mempelajari karakteristik metode itu sendiri, baik yang bersifat kelebihan-kelebihannya maupun kelemahan-kelemahannya. Oleh karena itu dibagian berikut dielaskan beberapa kelebihan dan kelemahan yang dimiliki metode ceramah.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Ceramah

Dalam Metode ceramah memiliki beberapa keistimewaan/kelebihan antara lain:

1) Dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan (materi dakwah) sebanyak-banyaknya
2) Memungkinkan mubaligh/da'i menggunakan pengalamannya, keistimewaannya dan kebijaksanaannya sehingga audien (objek dakwah) mudah tertari dan menerima ajarannya.
3) Mubaligh/da'i lebih mudah menguasai seluruh audien (pendengar)
4) Bila diberikan dengan baik, dapat menstimulir audien untuk mempelajari materi/isi kandungan yang telah diceramahkan.
5) Biasanya dapat meningkatkan derajat atau status dan popularitas da'i/mubaligh
6) Metode ceramah ini lebih fleksibel. Artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia, jika waktu terbatas (sedikit) bahan dapat dipersingkat (diambil yang pokok-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pokok saja). Dan sebaliknya jika waktunya memungkinkan (banyak) dapat disampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya dan lebih mendalam.[32]

Sedangkan metode ceramah yang memiliki keistimewaan/kelebihan, metode ceramah juga memiliki kekurangan dalam metode ceramah sebagai metode dakwah antara lain :

1) Da'i mubaligh sukar untuk mengetahui pemahaman audien terhadap bahan-bahan yang disampaikan
2) Metode ceramah hanyalah bersifat komunikasi satu arah saja. Maksudnya yang aktif hanyalah sang mubaligh/da'inya saja, sedangkan audien pasif belaka (tidak faham, tidak setuju tak ada waktu untuk bertanay atau menggugatnya)
3) Sukar mejajaki pola berfikir pendengar (audien) dan pusat perhatian.
4) Penceramah (da'i/mubaligh) cenderung bersifat otoriter.
5) Apabila penceramah tidak memperhatikan audien dan teknik edukatif maupun tehnik dakwah, ceramah dapat berlantur-lantur dan membosankan. Sebaliknya mubaligh dan penceramah dapat terlalu berlebih-lebihan berusaha menarik perhatian pendengar (audien) dengan jalan memberikan humor sebanyak-banyaknya, sehingga inti dan isi ceramah menjadi kabur dan dangkal.[33]

Karakteristik suatu metode sangat membantu dalam pemilihan ataupun penggunaan suatu metode untuk mencapai suatu tujuan dakwah

[32] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*,(Surabaya:Al-ikhlas, 1983)hal.107
[33] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*,(Surabaya:Al-ikhlas, 1983)hal.108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah ditetapkan. Selain daripada itu seorang da'i?penceramah agar penceramahnya dapat berhasil dengan efektif dan efisein, maka perlu juga melengkapi bekalnya seorang mubaligh yang mahir mempengaruhi sasarannya. Perlengkapan yang dimaksud adalah tehnik-tehnik berceramah dan keterampilan lain yang dipergunakan untuk berdakwah.[34]

5. Televisi Sebagai Media Dakwah

a. Pengertian Televisi

Televisi sebagai media dakwah adalah suatu penerapan dan pemanfaatan hasil teknologi modern, yang mana dengan pemanfaatan hasil teknologi itu diharapkan seluruh aktifitas dakwah dapat mencapai sasaran (tujuan) yang lebih optimal baik kuantitatif maupun kualitatif.[35]

Dari istilah televisi sendiri terdiri dari "tele" yang berarti jauh dan "visi" *(vision)* yang berarti penglihatan. Sedangkan secara lebih jauhnya, televise siaran merupakan media dari jaringan dengan ciri-ciri yang dimiliki komunikasi massa, yaitu berlangsung satu arah.[36]

Dengan demikian, televisi merupakan media audio-visual, yang disebut juga sebagai media pandang dengar, atau sambil didengar langsung pula dapat dilihat. Oleh karena itu, penanganan produksi siaran televisi jauh lebih rumit, komplek, dan biaya produksinya pun jauh lebih

[34]Ibid
[35]Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam,*(Surabaya:Al-ikhlas, 1983)hal.177
[36]Aep Kusnawan,M.Ag.*Komunikasi Penyiaran Islam,*(Bandung:Benang Merah Press:2004)hal.74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar dibandingkan dengan media radio siaran. Karena media televisi bersifat realistis, yaitu menggambarkan apa yang nyata.[37]

b. Kelebihan dan Kelemahan Media Televisi

Keberhasilan dakwah melalui media televisi tidak hanya tergantung kepada kelebihan-kelebihan yang dimiliki media. Akan tetapi sangat tergantung pula pada orang yang mempergunakan media ini yang hal ini sejalan dengan istilah *The Man Behind The Gun*. Sehingga bagaimanapun canggihnya sebuah karya teknologi termasuk televisi, akan tetapi apabila orang yang ingin memanfaatkan peralatan itu ternyata tidak mampu mengoperasionalkannya, maka peralatan itu tidak akan ada gunanya. Demikian juga bagi seorang da'i yang ingin memanfaatkan media televisi untuk berdakwah, ia dituntut untuk memahami betul bagaimana penggunaan media ini, termasuk di dalamnya penentuan metode dan teknik dakwahnya. Karena tanpa adanya metode dan teknik dakwah yang tepat dalam mempergunakan media televisi, justru hanya akan membuang tenaga dan biaya, serta juga akan menambah jauhnya kegiatan dakwah dengan masyarakat.

Ada beberapa kelebihan televisi sebagai media dakwah jika dibandingkan dengan media yang lain, diantaranya:[38]

---

[37]Ibid

[38]http//arihawa.blogspot.in/2010/03/televisi-sebagai-media-dakwah.html.Diakses pada tanggal 2 September 2015.Pkl 01.10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Media televisi memiliki jangkauan yang sangat luas sehingga ekspansi dakwah dapat menjangkau tempat yang lebih jauh.
2) Media televisi mampu menyentuh mad'u yang heterogen dan dalam jumlah yang besar.
3) Media televisi mampu menampung berbagai varian metode dakwah sehingga membuka peluang bagi para da'i memacu kreatifitas dalam menggembangkan metode dakwah paling efektif.
4) Media televisi bersifat audio visual. Hal ini memungkinkan dakwah dilakukan dengan menampilkan pembicaraan sekaligus visualisasi berupa gambar.

Meskipun kehebatan media televisi itu sangat menonjol, bukan berarti televisi paling baik untuk dijadikan media dakwah. Media televisi memiliki beberapa kelemahan diantaranya:[39]

1) Kelemahan media radio juga dimiliki oleh televisi.
2) Sukar dijangkau oleh masyarakat, karena televisi relatif mahal harganya dibandingkan dengan radio. Akan tetapi kelemahan ini nampaknya dapat ditunjang adanya kebiasaan masyarakat menonton televisi, walaupun mereka tidak memiliki.
3) Kadang-kadang masyarakat dalam menonton hanya sebagai pelepas lelah (hiburan), sehingga di lain hiburan mereka tidak senang.

B. Penelitian Dahulu yang Relevan

[39]Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*,(Surabaya:Al-ikhlas, 1983)hal.178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun penelitian terdahulu yang dapat dijadikan panduan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Maulidia Arianti Yosita, 2013, Tawassul Sebagai Strategi Dakwah KH. Muhammad Hasan Di Pondok Pesantren Baitul Ulum Tempel Gempol Pasuruan. Dalam skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan, bahwa proses tawassul yang dilakukan oleh KH. Muhammad Hasan adalah membaca fatihah, kemudian dilanjutkan dengan membaca surat Al-Ikhlas, surat Al-Falaq, surat An-Naas, surat Al-Fatihah, Istighfar, Sholawat dan Syahadat.

Persamaan penelitian yang dahulu sama sekarang adalah sama-sama menggunakan analisi semiotik Charles Sanders Pierce. Dan adapun perbedaannya adalah peneliti yang dahulu menggunakan media pondok pesantren sebagai objek penelitiannya dan penelitian yang sekarang menggunakan media televisi.[40]

Sri Utami, 2010, Dakwah Dalam Film Sang Pencerah (Analisis Semiotik Strategi Dakwah Dalam Film Sang Pencerah), Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsi ini penelitian ini menggunakan metode kualitatif non kancah dan menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce. Skripsi ini menghasilkan sejauh mana strategi dan model dakwah yang digunakan Ahmad Dahlan dalam film Sang Pencerah.

---

[40]Maulidia Arianti Yosita, *Tawassul Sebagai Strategi Dakwah KH. Muhammad Hasan Di Pondok Pesantren Baitul Ulum Tempel Gempol Pasuruan*, (Surabaya: Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya,2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif non kancah dan menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce penelitiannya. Dan perbedaan dari penelitian terdahulu adalah film yang diteliti dan tujuan penelitiannya.[41]

Lia Nurvita Anggraini, 2015, Analisis Semiotik Strategi Dakwah KH. Hasyim Asy'ari Dalam Film Sang Kiai, Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsi ini penelitian ini menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce. Skripsi ini menghasilkan sejauh mana strategi dan model dakwah yang digunakan KH. Hasyim Asy'ari Dalam Film Sang Kiai.

Adapun dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce penelitiannya. Dan perbedaan dari penelitian terdahulu adalah film yang diteliti dan tujuan penelitiannya[42]

Fitri Munadiro, 2008. Dakwah Islam di JTV (Analisis Semiotik Nama Progam Wak Kaji Show). Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Penelitian ini mengangkat topik tentang makna yang terkandung dalam nama progam wak kaji show,

---

[41] Sri Utami, *Dakwah Dalam Film Sang Pencerah (Analisis Semiotik Strategi Dakwah Dalam Film Sang Pencerah)*, (Surabaya: Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya,2010)

[42]Lia Nurvita Anggraini,*Analisis Semiotik Strategi Dakwah KH. Hasyim Asy'ari Dalam Film Sang Kiai,*Surabaya: Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya,2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan kita sebagai manusia adalah makhluk sosial yang hidup penuh dengan lambang atau symbol.

Adapun perbedannya adalah penelitian yang dahulu menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Pierce.[43]

[43]Fitri Munadiro, *Dakwah Islam di JTV (Analisis Semiotik Nama Progam Wak Kaji Show).* (Surabaya: Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya,2008)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id